

**Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional
Pada Satuan PAUD di DKI Jakarta**

Nila Fitria¹

nilafitria84@gmail.com

Ari Putra²

arie_poetra67@yahoo.co.id²

Ririn Gusti³

riringusti@unib.ac.id³

¹ PG-PAUD Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta Selatan, Indonesia

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

Received: May 24th 2021

Accepted: July 28th 2021

Published: July 29th 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fasilitasi layanan PAUD yang ada di DKI Jakarta dalam menkontruksi kegiatan bermain konteks kebudayaan lokal melalui permainan tradisional menjadi pembelajaran inovatif. Kebudayaan lokal menjadi sarana untuk membangun fondasi pada diri anak agar karakter cinta tanah air dan nasionalisme semakin melekat dalam diri anak. Hal ini dikarenakan pada anak usia 0-6 tahun anak dapat merekam dan membiasakan pada dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan baik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Responden penelitian ini adalah pendidik PAUD yang tersebar di beberapa wilayah di DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kajian terkait rekayasa pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik dan prosedur bermain yang diterapkan oleh pendidik melalui permainan tradisional. Tidak hanya itu, pendidik sebelum menerapkan kegiatan bermain terjadi proses analisis nilai-nilai kearifan lokal dari masing-masing permainan tradisional yang nantinya berguna untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Sebaran nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional berfungsi sebagai acuan pendidik dalam membangun karakter anak sehingga rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada diri anak dapat berkembang kegiatan bermain sehingga sesuai dengan tema pembelajaran. Untuk itu, kegiatan fasilitasi. Mendukung tumbuh kembang anak dengan memfasilitasi layanan pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak ditengah era globalisasi. Memberikan pengalaman bermain anak dengan mencampurkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan pijakan pada diri anak agar terus mencintai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya.

Kata Kunci: Fasilitasi; Pembelajaran Inovatif PAUD; Budaya Lokal; Permainan Tradisional.

How to cite this article:

Fitria, N., Putra, A., & Gusti, R. (2021). Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Satuan PAUD di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142-150. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.6.2.142-150>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah dalam mengembangkan wawasan, memberikan keterampilan, dan mengubah sikap pembelajar sehingga menjadi lebih baik dan bermakna. Sepakat dengan hal tersebut Judiani (2010) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kapasitas dan kualitas manusia. Hal ini serupa dengan konsep Melalui pendidikan aktivitas *transfer of knowledge* kepada pembelajar berlangsung terus menerus hingga akhir hayat. Dengan demikian ada tanggung jawab moral dari segala pelaku pendidikan agar menghasilkan luaran yang berkualitas (Syah, M 2007; 11). Melalui pendidikan terbentuk generasi cerdas, unggul, dan berkarakter yang siap menjadi pemimpin di masa depan.

Pendidikan berfungsi sebagai transmisi dari kebudayaan. Tantangan yang terjadi pada saat ini adalah modernisasi. Perubahan seperti perilaku konsumerisme, hedonisme, sikap kurang peduli, bahkan perubahan karakter pada diri individu. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang (Ghufroon, 2010). Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi semua sektor, termasuk pendidikan. Apabila terus dibiarkan maka nilai-nilai kebudayaan berbasis kearifan lokal semakin terkis dan fungsi pendidikan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar dengan beragam budaya, suku, dan agama. Keberagaman tersebut harus dikenal dan dijadikan sebagai jati diri oleh masing-masing negara ini. Kegiatan keberagaman tersebut diturunkan melalui kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan tersebut dapat ditransmisikan melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan berperan dalam mengenalkan budaya lokal. Aktivitas belajar mengajar tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja namun ada perubahan sikap yang harus muncul dari diri

pembelajar. Intergrasi dari pembelajaran yang bersifat umum mulai dikaitkan dengan kebudayaan lokal. Pembuatan bahan ajar bernuansa kearifan lokal sudah mulai dilakukan oleh satuan pendidikan.

PAUD merupakan satuan Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak sehingga menjadi generasi berkarater dan unggul. Pembelajaran pada Satuan PAUD tidak berlangsung seperti sekolah formal lainnya melainkan mengusung program bermain sambil belajar yang menyelipkan aktivitas kognitif, afektif, psikomotorik dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Suryana (2016) dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai delapan tahun merupakan masa yang menentukan serta kegiatan stimulasi anak harus dilakukan baik di rumah, tempat pengasuhan anak, pelayanan pendidikan lainnya.

Banyaknya permainan yang digunakan untuk merangsang tumbuh kembang anak harus diimbangi dengan kebudayaan lokal setempat. Bahkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan potensi lingkungan sudah diterapkan di beberapa lembaga. Banyak lembaga yang sebenarnya telah melakukan aktivitas tersebut namun banyak dari lembaga belum menyadari bahwa mereka sudah menerapkan inovasi tersebut.

DKI Jakarta merupakan pusat pemerintahan dan bisnis Indonesia. Penduduk yang beragam di daerah ini membuat terjadinya proses asimilasi kebudayaan. Ditengah kemajuan zaman dan perubahan kebudayaan yang terjadi membuat lembaga pendidikan harus memfasilitasi layanan belajar yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap kebudayaan lokal. Walau masuk dalam kota maju dan modern, Satuan PAUD di Jakarta masih mengimplemetasikan pembelajarn berbasis budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun karakter anak dan meningkatkan kompetensinya.

Inovasi dalam pembelajaran khususnya untuk anak usia dini dalam mengenal kebudayaan ditengah modernisasi harus terus diupayakan. Pengenalan kebudayaan tidak selalu menggunakan media pembelajaran yang mahal dan dibuat oleh pabrik. Kebudayaan yang bisa dikenalkan kepada anak usia dini dapat melalui permainan tradisional. Tentu saja permainan tradisional dapat menjadi modal awal untuk membentuk kemampuan dalam diri anak agar dapat menghargai keberagaman yang ada disekitarnya. Sepakat dengan hal tersebut menurut Andriani (2012) permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang mampu mencirikan suatu bangsa. Terdapat nilai-nilai kebaikan dalam permainan tradisional sebagai warisan budaya bangsa. Sepakat dengan hal tersebut, menurut Iwata, Yamabe, Polojärvi, & Nakajima dalam Putra (2018; 143) permainan tradisional menawarkan interaksi nyata untuk pemainnya. Sifatnya yang fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja dalam mengisi waktu luang menjadikan permainan tradisional menjadi salah satu media edukasi yang memiliki banyak kebermanfaatan. Dengan demikian permainan tradisional memiliki nilai luhur yang dapat menjadi sarana belajar bagi anak-anak.

Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan hasil temuan yang dilakukan oleh Satuan PAUD di DKI Jakarta dalam memfasilitasi kegiatan bermain anak untuk mengenalkan kebudayaan lokal Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah pendidik PAUD yang mewakili beberapa daerah di Provinsi DKI Jakarta. Keterwakilan ini dipilih atas dasar kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang sudah dikembangkan oleh masing-masing layanan PAUD di DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang

dilakukan secara daring. Dalam melengkapi informasi dilakukan penggalan data secara terbuka dengan memberikan pertanyaan kepada pendidik menggunakan *g-form* yang tujuannya sebagai sarana pelengkap informasi yang tidak tersampaikan secara keseluruhan serta sebagai dokumentasi hasil wawancara secara autentik. *G-form* berfungsi sebagai media yang dapat menjelaskan kondisi yang terjadi dilapangan pada Satuan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bermain Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal menggunakan Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan perwujudan warisan budaya bangsa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaan ini diimplmentasikan dengan berbagai cara oleh satuan pendidikan yang diramu dalam berbagai aktivitas pengajaran. Hal inilah yang dilakukan pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 0-6 tahun. Satuan memiliki peranan khusus dalam memberikan pijakan awal berupa bekal pengetahuan, membantu perkembangan emosional dan membentuk kepribadian anak sehingga menjadi berkarakter dimasa depan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Mahmud (2016) dimana konsep lembaga pendidikan mengupayakan kegiatan pembangunan karakter yang dapat disesuaikan dengan budaya pembelajar tidak hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar, tetapi juga melalui pembiasaan hidup.

Pemahaman konteks budaya lokal harus ditelaah oleh pendidik. Referensi yang dimiliki oleh pendidik harus jelas dan beragam terkait implementasi kebudayaan lokal. Kegiatan selanjutnya merupakan penggalan data mengenai kegiatan apa saja yang pernah mereka berikan kepada anak-

anak di satuan pendidikan dalam pembelajaran berbasis kebudayaan lokal. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pengenalan kebudayaan lokal yang diberikan oleh pendidik PAUD sangat beragam mulai dari kegiatan festival menggunakan pakaian daerah dan kegiatan bermain permainan tradisional. Berikut cuplikan wawancara bersama salah satu pendidik paud yang berasal dari Jakarta Selatan.

“P : Kegiatan main apa yang biasanya ibu kenalkan kepada anak-anak terkait budaya lokal?

X1 : Biasanya, kita mengenalkan kegiatan budaya lokal menggunakan pakaian daerah kepada anak pada hari-hari tertentu seperti festival hari anak nasional lalu kegiatan bermain dikelas dengan mengenalkan permainan tradisional”

Pertanyaan yang sama diberikan kepada responden untuk pendidik di wilayah Jakarta bagian lainnya. Hal serupa diutarakan oleh responden terkait kegiatan mengenalkan budaya lokal. Dari jawaban yang diberikan tersebut, pendidik PAUD di daerah DKI Jakarta telah mengupayakan pengenalan budaya lokal kepada anak di satuan PAUD dengan cara mengadakan kegiatan bermain dan menggunakan pakaian dari berbagai daerah. Hal ini membuktikan bahwa Satuan PAUD menempatkan budaya sebagai elemen penting dalam rangka memberikan pijakan awal kepada anak. Karakter cinta tanah air anak semakin terstimulasi dengan mengetahui ragam budaya dan kayanya warisan budaya dari leluhurnya. Pendidik juga mengungkapkan dengan mengenalkan kebudayaan berarti anak siap dalam mengenal perbedaan yang ada di Indonesia. Konsep multikulturalisme juga menjadi masukan dalam tema pembelajaran sehingga inklusivitas antar sesama anak semakin terbentuk dari konsep perbedaan dan keberagaman kebudayaan.

Selanjutnya, memberikan pertanyaan yang berkaitan erat dengan aneka kegiatan main yang digunakan oleh pendidik di satuan PAUD menggunakan permainan tradisional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ragam alat permainan yang digunakan untuk mengenalkan kebudayaan lokal. Permainan tradisional dilakukan atas dasar dua hal, yaitu menggunakan media dan tidak menggunakan media. Berikut informasi sebaran kegiatan main pada satuan PAUD menggunakan permainan tradisional yang diberikan oleh pendidik kepada anak disela-sela kegiatan mainnya.

Tabel 1. Aneka Permainan Tradisional yang diselenggarakan Satuan PAUD di DKI Jakarta

Permainan Tradisional	Media	Tanpa Media
Kotak Sembilan		✓
Ular-ularan/ Ular Naga		✓
Lompat Tali/Lompat Karet	✓	

DKI Jakarta yang sudah diisi oleh berbagai macam suku bangsa menjadi daerah dengan tingkat multikultural yang tinggi. Beragam suku dan budaya bangsa tersebar di beberapa daerah ini. Permainan tradisional pun beragam dikenalkan oleh lembaga PAUD. Permainan tradisional yang paling populer ditemukan pada 34 lembaga PAUD DKI Jakarta terbagi atas 6 jenis permainan tradisional, seperti; Kotak Sembilan atau *Engkle*; Congklak, Ular-Ularan atau Ular Naga; Lompat Tali; Petak Umpet; dan Benteng. Namun, jenis permainan tradisional yang ditampilkan pada hasil penelitian ini hanya 3 jenis. Hal ini dikarenakan presentase yang sering dilakukan oleh pendidik di satuan. Untuk itu, tiga jenis main tersebut adalah kotak Sembilan, ular-ularan, dan lompat tali. Permainan tradisional tersebut bersifat sangat sederhana namun sarat akan makna. Prosedur penyelenggaraan yang fleksibel, alat bermainnya yang dapat diperoleh dimana saja, dan bisa dilakukan tanpa alat

atau menggunakan nyanyian saja (tanpa alat). Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah memperoleh kesenangan dan menyampaikan informasi terkait nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam kegiatan bermain tersebut.

Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Layanan PAUD di DKI

Fasilitasi layanan PAUD konteks pembelajaran inovatif tidak hanya dilakukan dengan menggunakan permainan modern yang dibuat oleh pabrik. Permainan tradisional menjadi sarana bagi layanan PAUD untuk terus menghasilkan pembelajaran yang inovatif. Upaya ini bertujuan untuk mencetak generasi yang unggul namun tetap berporos pada nilai-nilai budaya luhur.

Walau terkesan sederhana, permainan tradisional diimplementasikan sesuai prosedur bermain anak. Menurut Avanti (2020:9) Permainan tradisional yang dilakukan tanpa disadari membuka potensi dari pemainnya. Pendidik tetap menjalankan kegiatan main sesuai prinsip anak seperti; berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, menggunakan media, serta stimulasi yang dilakukan secara terpadu.

Dalam fasilitasi layanan PAUD untuk mendukung program bermain yang inovatif melalui kebudayaan lokal pendidik pada satuan PAUD di DKI Jakarta menggunakan media bermain seperti yang telah diuraikan pada table 1. Media bermain permainan tradisional di Satuan PAUD yang berada di DKI Jakarta menggunakan bahan yang tergolong sederhana. Satuan PAUD yang berada di DKI Jakarta memiliki lahan terbatas sehingga dalam mempersiapkan sumber bermain tersebut mengharuskan pendidik mempersiapkan kreatifitasnya seperti berikut:

1) Lompat Tali

Berdasarkan hasil wawancara pendidik mempersiapkan sumber media bermain dari karet gelang dalam melengkapi permainan tersebut. Tidak hanya itu pendidik juga mempersiapkan tali yang cukup tebal sebagai pengganti karet gelang untuk bermain lompat tali tersebut. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak juga ikut andil dalam mempersiapkan media bermain dengan turut menyambungkan karet gelang bersama pendidik sehingga media lompat tali bisa digunakan pada kegiatan bermain. Dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas pendidik mampu menstimulasi kemampuan anak untuk mengoptimalkan perkembangannya, seperti;

- Kemampuan motorik halus dengan mampu memaksimalkan gerakan tangan dalam menyusun karet gelang sehingga menjadi satu kesatuan. Kegiatan motorik kasar juga terstimulasi dengan melakukan kegiatan melompat, meregang, dll.
- Kemampuan lainnya yang dapat dianalisis adalah berpikir kritis. Berpikir anak muncul dalam aktivitas bermain ini. Tidak sedikit anak-anak bertanya konteks fungsi dari kegiatan lompat tali lalu mengapa karet gelang ini bisa menjadi panjang apabila diikat satu sama lain. Pendidik menjelaskan hal tersebut dengan konteks budaya lokal yang ada, misalnya; Permainan lompat tali ini memiliki filosofi kesungguhan. Siapa yang sungguh-sungguh maka anak-anak berhasil mencapai puncak.

Permainan ini dilakukan dengan tahapan mulai dari tali disejajarkan semata kaki, setinggi pusaran badan, sekepala, dan satu genggam diatas kepala. Jika Ananda berhasil melewati hal tersebut berarti perjuangan Ananda sangat luar biasa. Sama halnya seperti dahulu para pahlawan berhasil memperjuangkan kemerdekaan

negara kita. Kegiatan lompat tali bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui lompat tali nilai-nilai budaya lokal tersirat dan dapat membekas dalam diri anak, seperti; mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain lompat tali juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini.

Pendidik melaksanakan aktivitas ini pada kegiatan bermain bebas. Anak diberikan pilihan main yang masuk dalam kategorisasi permainan tradisional. Setelah memperoleh alat mainnya, anak langsung memainkan permainan tersebut diluar kelas bersama teman lainnya. Pendidik memantau dengan ikut mendukung anak saat melakukan kegiatan bermain. Setelah selesai bermain anak dikumpulkan bersama dan dijelaskan makna bermainnya.

2) Ular-ularan/ Ular Naga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pendidik di satuan PAUD di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan fasilitasi budaya lokal dilakukan dengan mengenalkan anak dengan permainan *Ular-ularan/ Ular Naga*. Aktivitas ini dilakukan sebagai bentuk inovasi pembelajaran dalam mengenalkan kebudayaan lokal. Ular-ularan atau ular naga dikenal permainan yang memiliki banyak nama, misalnya di Jawa Barat dikenal dengan istilah *oray-orayan*. Tersebar atas beberapa nama membuat permainan ini memiliki istilah dan nyanyian. Secara nasional, pendidik PAUD yang berada di DKI Jakarta mengenalkan permainan ini dengan istilah bahasa Indonesia. Hasil wawancara yang dilakukan bersama pendidik PAUD mengungkapkan bahwa nyanyian yang digunakan adalah sebagai berikut:

“Ular-ularan panjangnya bukan kepalang, menjalar selalu riang kemari, umpan yang lezat itulah yang dicari”

Lirik tersebut terus diakhiri dengan menyebutkan 0 (kosong) 1 (satu) yang tujuannya untuk menangkap salah satu pemain yang melewati dua tangan yang disatukan oleh dua orang dan menyerupai gerbang.



Gambar 1. Anak Bermain Ular-ularan

Pemain ini dimulai dengan guru yang menjadi gerbang untuk nantinya menjadi kepala ular yang akan saling menangkap ekor ular tersebut. Pemain posisi paling depan berperan mengarahkan ekornya yang merupakan peserta posisi paling belakang. Tugas pemain adalah memegang pundak temannya sehingga mendapat kesempatan ditangkap oleh pintu gerbang tersebut. Setelah itu, pemain awal akan menjadi dua tim yang saling mempertahankan ekornya sehingga nanti yang paling panjang ekornya akan menjadi tim pemenang.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh pendidik anak terstimulasi untuk terus menggerakkan badannya, mempertahankan egonya, dan mengembangkan kemampuan berbahasanya. Hal ini merupakan temuan yang sangat inovatif karena dari satu permainan mampu menstimulasi tiga kemampuan perkembangan anak.

Seusai bermain pendidik langsung menjelaskan kepada anak konteks nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut menggunakan berbagai contoh dan cerita baik. Nilai yang terkandung dalam permainan tersebut adalah nilai kerjasama, peduli sosial, kepemimpinan, komunikatif, dan semangat kebangsaan.

Terimplementasikannya permainan tradisional ular-ularan atau ular naga mampu memberikan wawasan kepada anak bahwa sebagai manusia harus mampu menentukan pilihan. Kegiatan tersebut dibuktikan dengan kemampuan anak memilih siapa yang tepat untuk menjadi pemimpinnya (kepala ular) tersebut dan mengikuti arahan pemimpinnya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik untuk mengisi waktu luang. Bahkan kegiatan ini dilakukan sebelum siswa masuk kelas saat berbaris sehingga kegiatan antri semakin menarik dan disiplin.

3) Kotak Sembilan/ Engkle

Permainan tradisional kotak Sembilan yang dikenal dengan *engkle* merupakan satu dari beberapa permainan favorit yang diselenggarakan oleh PAUD yang ada di DKI Jakarta. Kegiatan ini sangat sederhana namun banyak sekali nilai-nilai kebudayaan yang bisa diturunkan dari permainan ini. Pendidik mempersiapkan permainan ini dengan menggambar menggunakan kapur atau pecahan batu bata dengan pola gambar delapan kotak persegi dan satu gambar setengah lingkaran.

Kotak Sembilan dimainkan oleh satu orang dengan melemparkan pecahan batu atau keramik kedalam kotak dengan tepat. Selanjutnya pemain melompati kotak berisi pecahan batu tersebut. Banyak makna yang bisa dirasakan oleh anak ketika bermain Kotak Sembilan, seperti kepuasan saat mencapai kotak paling terakhir, kesabaran, rendah hati, dan semangat kebangsaan.



Gambar 2. Anak Bermain Kotak Sembilan

Pendidik PAUD DKI Jakarta memiliki cara tersendiri dalam memainkan permainan Kotak Sembilan. Pendidik menjelaskan cara bermain kepada anak, dan bercakap-cakap tentang permainan Kotak Sembilan. Kegiatan bermain dilakukan dengan tujuan dan muatan pengembangan kemampuan bahasa anak. Pendidik menstimulasi ketika anak melompat dari satu kotak mereka harus melakukan pengucapan angka sesuai dengan kotak yang dilalui anak, dengan demikian secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak

Permainan ini memberikan gambaran kepada anak-anak bahwa manusia itu memiliki tujuan hidup. Putra & Hasanah (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara nilai karakter dengan permainan tradisional. Perjuangan mencapai titik tertinggi tidak bisa dengan mudah digapai oleh manusia butuh perjuangan. Hidup ada masa bahagia dan masa sulit. Masa bahagia dicapai setelah manusia memperjuangkan hal tersebut dari kesulitan yang dihadapi.

Implementasi permainan tradisional tersebut merupakan bentuk inovasi pembelajaran dalam membiasakan dan mengenalkan anak konteks kebudayaan yang dimilikinya. Terbukti dari kegiatan permainan yang dilakukan banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan penguatan diri anak usia dini. Hal ini juga disampaikan oleh Herpandika (2018) bahwa tidak hanya nilai

intelektual, religius namun pesan-pesan kehidupan hadir dalam ragam permainan tradisional, seperti; komunikatif, sportif, tidak mudah berputus asa, dan berpikir kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan fasilitasi layanan pembelajaran inovatif harus selalu dikembangkan oleh Satuan Pendidikan. Mengembangkan program bermain berbasis budaya lokal menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Kebudayaan lokal yang terus tergerus oleh budaya luar karena globalisasi membuat sebuah kekhawatiran. Jika terus dibiarkan maka kebudayaan Akan hilang dan tidak dikenali oleh generasi selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai keadaan DKI Jakarta yang sudah modern dan memiliki keberagaman masyarakat masih tetap mempertahankan budaya lokal dengan ditemukannya kegiatan bermain yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Kegiatan bermain permainan tradisional tersebut merupakan perwujudan dalam melestarikan kebudayaan dan transmisi dalam membiasakan anak menerapkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-harinya.

Saran

Inovasi tidak harus menunggu kebijakan namun dapat dilakukan atas dasar inisiatif pendidik dan satuan. Fasilitasi pembelajaran konteks kebudayaan lokal harus terus berlangsung. Temuan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan permainan tradisional lainnya yang bisa digali nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang terdapat pada permainan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarini, R., Setyaji, A., & Suneki, S. (2018). Teaching Mathematics Bilingually for Kindergarten Students

with Teaching Aids Based on Local Wisdom. *English Language Teaching*, 11(3), 8–17.

Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121–136.

Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602.

Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2018). Local-wisdom-based character education management in early childhood education. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 348–355.

Ghufro, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).

Herpandika, R. P., & Yuliawan, D. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Karakter Bangsa.

Jaedun, A. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2).

Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.

Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).

- Mislia, M., Mahmud, A., & Manda, D. (2016). The implementation of character education through scout activities. *International Education Studies*, 9(6), 130.
- Muhibbin, S. (2010). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 39–54.
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220–230.
- Pramudyani, A. V. R. (2020). Traditional Game of Ular Naga for Early Childhood Development from Teacher's Perspective. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 8–13.
- Putra, A., Ardiwinata, J. S., & Hasanah, V. R. (n.d.). Komponen Pembelajaran Program Literasi Budaya di Eco Bambu Cipaku. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 141–151.
- Putra, A., & Hasanah, V. R. (2018). Traditional Game to Develop Character Values in Nonformal Educational Institution. *IJAEDU-International E-Journal of Advances in Education*, 4(10), 86–92.
- Ramdhani, S. (2019). Integrative Thematic Learning Model Based On Local Wisdom For Early Childhood Character. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 8(1),
- Sofyan, H., Anggereini, E., & Saadiah, J. (2019). Development of E-Modules Based on Local Wisdom in Central Learning Model at Kindergartens in Jambi City. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1137–1143.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Suryani, N. A., & Haryono, M. (2018). Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 255–261.
- Wulansari, B. Y. (2017). Pelestarian Seni Budaya Dan Permainan Tradisional Melalui Tema Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1).